

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Tumpang Krasak Jati Kudus

1. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Al-Ghurobaa'

Salah satu pesantren di Kudus yang fokus utama mendidik dan membina santrinya untuk menjadi penghafal Al-Quran adalah pesantren tahfidz Al-Ghurobaa'. Pesantren ini terdapat di desa Tumpang Krasak Jati Kudus yang diasuh oleh KH Mustamir Abdul Mu'in Al-Hafidz. Dirintis mulai tahun 1980-an dan diresmikan pada tahun 1999 M. Pesantren Al-Ghurobaa' didirikan KH Mustamir Abdul Mu'in Al-Hafidz setelah lulus dari belajar al-quran kepada KH. Muhammad Arwani Amin.

Sejarah pesantren Al-Ghurobaa' dilatarbelakangi dari para santri yang datang belajar Al-Quran kepada yi Mustamir. Kemudian merambah ke majelis taklim sampai menjadi pesantren. Selain itu, pendirian pesantren ini juga terdorong dari masyarakat yang menginginkan anak-anaknya agar pandai dan fasih dalam membaca al-quran. Hal tersebut yang mendorong KH Mustamir Abdul Mu'in untuk mendirikan pesantren dengan tujuan mendidik dan membina para santri agar fasih dalam membaca Al-Quran dan juga sebagai penghafal Al-Quran. Sebelum gedung pesantren Al-Ghurobaa' dibangun, para santri yang mondok baik dari Kudus maupun luar kota, waktu itu ditempatkan di rumah Kyai Sholihan yang sudah tidak terpakai yang kebetulan kakak ipar dari KH. Mustamir Abdul Mu'in Al-Hafidz.

Pesantren Al-Ghurobaa' diresmikan pada tanggal 3 Rajab 1420 H bertepatan tanggal 13 Oktober 1999. Dibangun di atas tanah wakaf serta didukung oleh masyarakat dan pemerintah desa Adapun bangunan pesantren Al-Ghurobaa' ini seluas 1.490 m², terdiri dari dua lantai dan tiga lantai serta atap bangunan berbentuk paris.

Awal mula pesantren tahfidz Al-Ghurobaa' ini bernama Nurul Bayyinat, namun setelah berjalan nama tersebut dirasa kurang cocok sebagai nama sebuah pesantren. Maka, melalui *istikhoroh* nama pesantren dirubah oleh KH. Mustamir Abdul Mu'in dengan nama Al-Ghurobaa'. Kata Al-Ghurobaa' mempunyai arti orang yang mencari ilmu dengan jalan

sembunyi-sembunyi. Adapun maksud penggunaan nama Al-Ghurobaa' dimaksudkan agar para santri ketika sudah menjadi alumni dan menjadi bagian dari masyarakat tidak mudah tergerus oleh zaman, mampu mempertahankan akidah dan siap menghadapi problem hidup di lingkungan masyarakat. Sampai sekarang pesantren Al-Ghurobaa' masih dibawah asuhan KH. Mustamir Abdul Mu'in yang senantiasa mendidik dan membina dengan tulus, sabar, dan ikhlas.¹

2. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Ghurobaa'

- a) Visi : Mewujudkan sumber daya santri yang *hafidz* dan *amil* serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan terus berpijak Al-Quran dan Al-Hadits
- b) Misi
 - 1) Menanamkan jiwa yang berkomitmen pada syariat al-quran dan al-hadits
 - 2) Menumbuhkan semangat juang kepada seluruh warga pesantren dalam berdakwah dan pengabdian kepada masyarakat sebagai wujud dari pengabdian kepada Allah Azza Wa Jalla
 - 3) Mewujudkan masyarakat Qur'ani yang berakhlak karimah
- c) Tujuan
 - 1) Membentuk pribadi Muslim yang bertakwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, berakhlakul karimah, bertanggungjawab dalam menjalankan amanah, serta berjiwa qur'ani dan mengamalkannya.
 - 2) Mewujudkan wadah pengembangan idealisme ilmiah yang terjangkau oleh masyarakat.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Kondisi Kedisiplinan Santri Putra Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Tahun 2020/2021

Peraturan pesantren sudah seharusnya ditaati oleh para santri agar pelaksanaan pembelajaran berjalan optimal dan ketertiban pesantren dapat terjaga. Untuk mencapai hal tersebut harus ditopang dengan kedisiplinan para santri. Seperti kita pahami bahwa disiplin itu menyatu pada diri seseorang dan muncul dalam tingkah laku sehari-hari. Maka, untuk mengetahui

¹ Dokumentasi, sejarah berdirinya pondok Al-Ghurobaa', pada tanggal 7 April 2021

kedisiplinan santri dalam pesantren dapat diketahui melalui tingkah laku sehari-hari.

Menurut peneliti, seorang santri dapat dikategorikan menjadi 2 yaitu santri yang dipandang disiplin dan santri yang dikategorikan tidak disiplin. Santri disiplin adalah santri yang mentaati dan melaksanakan peraturan pesantren serta antusias dan semangat mengikuti semua kegiatan pondok, misalnya shalat berjama'ah, ro'an, absen harian, ngaji kitab, setoran hafalan alquran *bilghoib*, tertib keluar masuk pondok sesuai ijin pengurus dan pengasuh, dan tidak pernah membuat kesalahan yang berulang-ulang.

Santri yang dipandang tidak disiplin adalah santri yang bersikap berlawanan dengan disiplin, seperti melanggar peraturan pesantren, bahkan pelanggaran yang sering diulang-ulang, jarang shalat berjama'ah, tidak mengikuti jam wajib (makhrojan, ngaji kitab, dan muroja'ah), keluar pesantren tidak ijin, merokok, dan lain sebagainya. Di Pesantren Al-Ghurobaa' juga terdapat santri yang disiplin dan tidak disiplin. Seperti contoh santri yang bernama Darul Irfan pernah melakukan pelanggaran berupa keluar pondok tanpa ijin serta telat dan tidak jama'ah subuh. Maka, konsekuensi yang didapat berupa pemberian poin 5 untuk telat subuh, 30 poin untuk pelanggaran keluar malam tanpa ijin, dan 10 poin karena tidak jama'ah subuh. Sedangkan takzirannya berupa nderes al-quran di gerbang selama 2 jam dan cukur gundul.²

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa santri di pondok pesantren tahfidz Al-Ghurobaa' ada yang sudah bersikap disiplin dan ada yang belum disiplin. Hal ini karena latar belakang santri yang berbeda seperti pembawaan dalam diri santri, terbiasa atau belum terbiasa dengan kondisi pesantren, dan lain sebagainya. Menurut Lukman Hakim selaku wakil pengurus pesantren al-ghurobaa' bahwa kondisi kedisiplinan santri dapat dikategorikan sedang. Hal ini jika di tengok pada keseharian santri masih ada sebagian santri yang melanggar peraturan pesantren. Misalnya, keluar pesantren tanpa ijin, merokok dibawah umur 17 tahun. Namun, ada peraturan yang mayoritas santri mentaati yaitu menjalankan shalat 5 waktu secara berjama'ah.³

² Darul Irfan, wawancara oleh penulis, 3 Juli, 2021, wawancara 5, transkrip

³ Lukman Hakim, wawancara oleh penulis, 30 Juni, 2021, wawancara 1, transkrip

Perbedaan kedisiplinan santri berasal dari individu santri dan beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti kesadaran diri, teman pergaulan, motivasi yang tumbuh dalam diri santri untuk bersikap disiplin, dan faktor karena takut di beri sanksi hukuman. Seperti halnya yang dikatakan Muhsin Mundaris selaku koordinator keamanan bahwa di pesantren al-ghurobaa' ini kondisi kedisiplinan santri dikategorikan sedang. Sebab, masih ada sebagaimana santri yang melanggar. Adapun faktor santri berubah disiplin karena kesadaran masing-masing santri bahwa hidup disiplin lebih aman dan nyaman, faktor teman yang tergolong disiplin, faktor pengasuh yang mengedepankan masalah disiplin shalat.

Di samping itu, setiap pengurus dituntut untuk memberikan contoh perilaku disiplin karena sebagai wakil dari pengasuh (abah kyai) untuk mengawasi dan melaksanakan kegiatan di pondok. Kedisiplinan santri juga dapat dibentuk melalui pembiasaan berdisiplin dengan mentaati aturan, sedangkan bagi yang melanggar akan mendapat sanksi berupa pemberian hukuman. Hal ini bertujuan agar santri bertanggungjawab atas perbuatan yang dilakukannya serta sebagai perbaikan pada diri dari santri.⁴

Pernyataan pengurus di atas, jika dilihat berdasarkan dokumen buku *ta'ziran* pondok pesantren tahfidz Al-Ghurobaa' tahun 2020/2021 menunjukkan bahwa jumlah santri yang melanggar dalam 1 tahun sejumlah 131 santri, sedangkan jumlah keseluruhan santri yaitu 270 santri.⁵ Ini menunjukkan bahwa jumlah santri yang melanggar setengah dari jumlah santri sehingga dikategorikan sedang. Berikut rincian kategori ringan, sedang, dan tinggi untuk kondisi kedisiplinan santri berdasarkan peneliti:

Tabel 4.1
Kategori Kedisiplinan Santri Pon-Pes Tahfidz Al-Ghurobaa'

Jumlah Pelanggar Santri	Kategori
-------------------------	----------

⁴ Muhsin Mundaris, wawancara oleh penulis, 28 Juni, 2021, wawancara 4, transkrip.

⁵ Dokumen buku takziran santri putra pondok pesantren tahfidz Al-Ghurobaa' tahun 2020/2021

1-90	Disiplin Tinggi
91-180	Disiplin Sedang
181-270	Disiplin Rendah

Tabel di atas dibagi oleh peneliti dengan cara jumlah santri dibagi 3. Angka 3 ini diambil dari kategori (tinggi, sedang, rendah). Maka berdasarkan tabel, kondisi kedisiplinan santri di pondok pesantren tahfidz Al-Ghurobaa' terkategori sedang dengan jumlah pelanggar sebanyak 131 santri dari 270 santri secara keseluruhan.

Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap salah satu kegiatan rutin di pondok pesantren Al-Ghurobaa' yaitu shalat 5 waktu secara berjama'ah di masjid. Saat suara adzan berkumandang, santri-santri dengan kesadarannya langsung jalan ke masjid untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Namun, peneliti juga mengamati masih ada santri ketika sudah adzan masih enak *jagongan* dengan santri lain sehingga shalat berjama'ahnya telat. Meskipun demikian, mayoritas santri juga sudah terlihat disiplin terutama dalam hal shalat berjama'ah. Hal ini faktor pengasuh (abah kyai) yang kuat dalam mendidik santrinya dalam shalat berjama'ah. Ketika pengasuh sudah dawuh maka seluruh santri *sami'na waatho'na*.⁶ Selain itu, menurut pengakuan salah satu santri bernama Bagus Hardianto bahwa bersikap disiplin di pesantren karena takut mendapat hukuman.⁷

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat diketahui bahwa kondisi kedisiplinan santri-santri putra pondok pesantren tahfidz Al-Ghurobaa' tergolong sedang. Hal ini berdasarkan data dari jumlah santri yang melanggar. Dengan pembiasaan bersikap disiplin yang konsisten melalui penegasan peraturan dan sanksi bagi yang melanggar, maka sikap disiplin akan menyatu kuat dalam diri santri seiring dengan berjalannya waktu.

2. Penerapan hukuman dalam membentuk disiplin santri putra di pondok pesantren tahfidz al-ghurobaa' tahun 2020/2021

Penerapan metode hukuman di pesantren dimaksudkan sebagai upaya menyadarkan, memperbaiki dan mendidik santri

⁶ Hasil observasi oleh peneliti pada tanggal 7 April 2021

⁷ Bagus Hardianto, wawancara oleh penulis, 4 Juli, 2021, wawancara 7, transkrip

agar menjadi orang yang baik. Dan juga memenuhi harapan orang tua menjadi anak yang memiliki *akhlakul karimah* serta setelah *nyantri* diharapkan dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pesantren sebagai kepanjangan tangan dari orang tua santri sudah seharusnya memberikan pembinaan kedisiplinan terhadap santrinya dengan menerapkan aturan-aturan berupa norma islami yang membimbing santrinya kearah lebih baik.

Penerapan hukuman juga menjadi bagian dalam menyukkseskan pelaksanaan peraturan untuk mentertibkan semua kegiatan pondok sekaligus sebagai pembinaan santri ke arah perbaikan akhlak serta melatih santri untuk mengembangkan sikap pengendalian diri dan pengarahan diri agar dapat menentukan benar salahnya sikap yang dilakukan secara mandiri tanpa pengaruh dari luar. Oleh karena itu, santri yang melanggar norma-norma dalam pesantren akan dikenakan hukuman sesuai tingkat pelanggarannya oleh pengurus maupun pengasuh.

Pemberian hukuman akan menjadi motivasi bagi santri apabila hukuman itu bersifat mendidik, tidak mengandung unsur balas dendam, dan disesuaikan dengan peraturan yang berlaku tidak dilebih-lebihkan. Begitu juga di pondok pesantren tahfidz Al-Ghurobaa' dalam menerapkan hukuman tujuannya mendisiplinkan santri dalam hal kegiatan pondok dan mentaati peraturan dan adanya penetapan sistem poin dengan maksud agar santri lebih berhati-hati dalam bersikap. Di samping itu, penerapan hukuman juga bersifat mendidik yang berupa *nderes al-quran*.⁸ Berikut data peraturan pondok pesantren tahfidz Al-Ghurobaa' beserta sanksinya:⁹

Tabel 4.2
Peraturan & Tata Tertib Pondok Pesantren
Tahfidz Al-Ghurobaa'
Tahun 2020/2021

No	Jenis Larangan	Poin	Ta'ziran
1.	Membawa barang		Penasehat > Pengasuh

⁸ Muhsin Mundaris, wawancara oleh penulis, 28 Juni, 2021, wawancara 4, transkrip.

⁹ Dokumen peraturan dan tata tertib pondok pesantren tahfidz Al-Ghurobaa' Putra

	elektronik yang dilarang pengasuh		
2.	mencuri		
3.	Bermain PS		
4.	Warnet (kecuali izin)	20	<i>Nderes</i> berdiri di gerbang 2 jam
5.	Tidak memakai songkok di luar pondok	10	Cukur petak+ <i>nderes</i> berdiri di gerbang 2 jam
6.	Membawa sepeda motor (kecuali izin)	30	<i>Nderes</i> berdiri di gerbang 2 jam
7.	Merokok/vape dibawah usia 17 tahun dan santri sekolah	15	- Denda+ <i>ndere</i> berdiri di gerbang 2 jam - 2x atau lebih, denda+cukur gundul
8.	Keluar tanpa ijin pengasuh/pengurus	30	
9.	Telat masuk pondok tanpa alasan (izin harian)	5	<i>nderes</i> berdiri di gerbang 2 jam
10.	Telat kembali ke pondok (sowan)	5	
11.	Tidak jum'atan	10	Cukur petak, jama'ah 1 minggu di belakang imam
12.	Membawa buku bacaan, film porno, dan sejenisnya	10	Kebijakan pengurus
13.	berkelahi	10	<i>Nderes</i> berdiri di gerbang 2 jam
14.	Futsal	5	Cukur petak
15.	Tidak mengikuti jam wajib tanpa izin pengurus: a. Makhroj, ngaji kitab, <i>nderes</i> biasa b. Muroja'ah	5 2	<i>Nderes</i> berdiri di gerbang 2 jam <i>Nderes</i> berdiri di gerbang 2 jam
16.	Tidak jama'ah subuh	10	Cukur gundul+ <i>nderes</i> berdiri di gerbang 2 jam
17.	Telat jama'ah subuh	5	2x cuku gundul
18.	Tidak absen <i>finger</i>	30	Kebijakan pengurus

	(tanpa izin)		
19.	Tidak melaksanakan tugas yang telah diberikan (kegiatan malam Jum'at)	2	<i>Nderes</i> berdiri di gerbang 2 jam

Sumber: Dokumen peraturan pondok pesantren Al-Ghurobaa'

Tambahan keterangan dari Lukman Hakim selaku wakil ketua pengurus bahwasanya penerapan hukuman berjalan baik sesuai dengan peraturan yang sudah disepakati tanpa dilebih-lebihkan. Adapun jenis larangan diantaranya keluar pondok tanpa ijin, membawa HP, tidak jama'ah subuh, tidak ngaji, merokok dibawah umur 17 tahun, tidak absen harian, dan sebagainya. Sedangkan untuk hukuman diberi poin sesuai pelanggaran yang dilakukan serta diberi *takziran* yang berupa denda, cukur petak dan gundul, serta *nderes* al-quran berdiri di gerbang. Pengertian cukur gundul ini tidak benar dicukur gundul yang sampai tidak ada rambutnya, melainkan dicukur pendek kalau istilah mudahnya cukur bros.¹⁰

Santri yang melanggar larangan merokok dibawah umur 17 tahun maka hukumannya diberi poin 15 serta denda sesuai harga rokok dan *nderes* berdiri di gerbang selama 2 jam. Jika santri mengulangi kesalahan terus maka poin akan terus bertambah dan jika mencapai poin 50 ditakzir gundul, jika mencapai 75 takzir gundul dan panggila orang tua, dan 100 poin disowankan pada pengasuh yang bisa berdampak pada *diboyongkannya* santri dari pondok.¹¹

Keterangan di atas dapat dipahami bahwa hukuman yang diberikan kepada santri berkasus bermacam-macam. Adapun hukuman yang diberikan sesuai dengan kategori pelanggaran santri, diantaranya denda bagi yang melanggar larangan merokok dibawah 17 tahun serta poin 15 dan keluar tanpa ijin diberi hukuman *nderes* berdiri di gerbang selama 2 jam dan 30 poin. Manfaat yang dicapai dari penerapan hukuman adalah memberikan dorongan kepada diri santri agar bersikap baik, melindungi dari perilaku yang buruk, supaya bertingkah laku

¹⁰ Lukman Hakim, wawancara oleh penulis, 30 Juni, 2021, wawancara 1, transkrip

¹¹ Muhsin Mundaris, wawancara oleh penulis, 28 Juni, 2021, wawancara 4, transkrip.

sesuai norma pesantren dan membawa ketertiban pada lingkungan pesantren.

Pelaksanaan hukuman pada umumnya dilakukan akibat adanya pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Seperti contoh santri yang bernama Bagus Hardianto pernah melakukan beberapa macam yaitu merokok dan sanksinya berupa poin 15 dan *takzir* denda sesuai harga rokok serta *nderes* al-quran di gerbang 2 jam, keluar pondok tanpa izin pengurus sanksinya poin 30 dan *takzir nderes* al-quran di gerbang 2 jam. Untuk daftar nama santri yang berkasus pada tahun 2020/2021 lainnya diuraikan sebagai berikut:¹²

Tabel 4.3
Beberapa Nama Santri Pelanggar Peraturan Pesantren Al-Ghurobaa’ Pada Tahun 2020/2021

No	Nama	Pelanggaran	Poin	Sanksi
1.	Sony Kurniawan	1. Tidak jamaah subuh	5	1. <i>Nderes</i> al-quran berdiri di gerbang 2 jam 2. <i>Nderes</i> al-quran di gerbang 3. Cukur gundul
		2. Tidak absen <i>finger</i>	30	
		3. Bermalam tanpa izin	30	
2.	Aditiya	1. Keluar tanpa izin	30	1. <i>Nderes</i> al-quran berdiri di gerbang 2 jam 2. Nguras kulah
		2. Tidak absen <i>finger</i>	10	
3.	Bagus Riziq	1. tidak absen <i>finger</i>	30	1. <i>Nderes</i> al-quran berdiri di gerbang 2 jam 2. Cukur petak
		2. telat jamaah subuh 2x	10	
4.	Milul Hana	keluar tanpa izin	30	Cukur petak

¹² Dokumen buku takziran santri putra pondok pesantren tahfidz Al-Ghurobaa’ tahun 2020/2021

5.	Miftahul Falah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merokok 2. Tidak ikut kegiatan pondok 	10 5	<ol style="list-style-type: none"> 1. denda/sodaqoh 2. <i>Nderes</i> al-quran berdiri di gerbang 2 jam
6.	Dafa Syubbanul	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merokok 2. Tidak absen <i>finger</i> 	15 15	<ol style="list-style-type: none"> 1. Denda 2. Nguras kamar mandi
7.	Soiqul Yaqin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merokok 2. Tidak ngaji 4x 3. Tidak absen <i>finger</i> 	10 20 30	<ol style="list-style-type: none"> 1. Denda 2. <i>Nderes</i> digerbang 2 jam 3. Cukur gundul
8.	Jiyadu Naufal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mengaji 2. Tidak absen 3. merokok 	20 30 15	<ol style="list-style-type: none"> 1. nguras 2x 2. cukur petak 3. denda
9.	Najmuddin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merokok 2. Telat subuh 3. Tidak shalat jama'ah subuh 	10 5 10	<ol style="list-style-type: none"> 1. Denda 2. <i>Nderes</i> 3. Cukur petak
10.	Aldi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Telat jama'ah subuh 2x 2. Tidak mengaji 3x 3. merokok 	10 15 10	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Nderes</i> berdiri 2. Cukur petak dan <i>nderes</i> 3. denda
11.	Taqiyus Subhi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merokok 3x 2. Telat jama'ah subuh 	30 5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Denda 2. <i>Nderes</i> digerbang
12.	Abdillah Taufiq	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak absen 2. Merokok 	30 10 10	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Nderes</i> 2. Denda 3. <i>Nderes</i> di

		3. Tidak mengaji		gerbang
--	--	------------------	--	---------

Sumber: Dokumen buku takziran pondok pesantren Al-Ghurobaa'

Data di atas merupakan sebagian data santri yang melakukan pelanggaran lebih dari satu kali atau dapat dikatakan berulang-berulang. Berdasarkan pernyataan Lukman Hakim, alasan santri mengulangi kesalahannya lagi sebagai contoh dalam hal ini merokok karena merokok bagi si pelanggar sudah menjadi kebiasaan dan candu sehingga ketika tidak merokok terasa pikiran jadi tidak tenang. Akibatnya, jika tidak bisa merokok di pesantren, maka dengan jalan keluar pesantren tanpa ijin pengurus.¹³ Di sisi lain, dalam hal sholat berjama'ah baik yang telat maupun tidak sholat berjama'ah para santri mengaku ketiduran karena habis capek dengan aktivitas di sekolahan.

Melaksanakan hukuman juga sama pentingnya dengan peraturan yang ditetapkan dalam pesantren. Apabila santri yang berkasus tidak diberi hukuman, maka santri bisa seenaknya mengulangi kesalahan dikemudian hari. Sebaliknya, jika pesantren tanpa aturan dampak yang terjadi semakin kompleks mulai dari kegiatan sampai ketertiban pesantren tidak terkendali. Oleh karena itu, pondok pesantren Al-Ghurobaa' memiliki konsep sendiri untuk mencapai tujuan pembentukan kedisiplinan santri.

Pembuatan peraturan dan hukuman (poin dan *takzir*) yang dilaksanakan secara konsisten dapat dijadikan sebagai bentuk usaha yang dilakukan pengasuh beserta pengurus untuk mengontrol perilaku santri agar tidak menyimpang. Maka, perihal kedisiplin sangat diperhatikan dengan seksama oleh pengasuh dan pengurus agar tercipta santri-santri yang memiliki kepribadian unggul. Adapun kaitannya dengan pelaksanaan program hukuman yang ada di pesantren Al-Ghurobaa' ada beberapa tahap yang dimulai pengarahan santri agar taat aturan hingga pemberian hukuman. Berikut alur atau tahapannya:

Pertama, mensosialisasikan dan mengesahkan peraturan pesantren perwakilan 1-2 santri setiap kamar. Kemudian, dari

¹³ Lukman Hakim, wawancara oleh penulis, 30 Juni, 2021, wawancara 1, transkrip

perwakilan santri itu menyampaikan ke santri lain pada kamarnya masing-masing terkait peraturan yang sudah disepakati bersama antara pengurus dan santri. Jika ada perubahan aturan akan disosialisasikan di kamar santri.¹⁴

Kedua, pengurus melakukan pencatatan kepada santri yang melanggar. Kemudian, masuk ke tahap pemanggilan santri ke kantor pengurus yang pelaksanaannya dilakukan setiap satu minggu dua kali pada malam jum'at dan hari selasa. *Ketiga*, santri yang melanggar masuk tahap penyidikan. Santri berkasus akan diinterogasi terdahulu oleh pengurus terkait alasan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pelanggaran yang dilakukan. Di samping itu, pengurus juga memberi nasihat dan motivasi kepada santri berkasus agar menyadari kesalahannya dan berjanji tidak mengulangi lagi. *Keempat*, tahap pencatatan pelanggaran santri beserta sanksinya di buku takziran. *Kelima*, tahap pemberian dan pelaksanaan hukuman kepada santri berkasus. Adapun yang berhak memberi hukuman yaitu ketua pengurus, wakil pengurus, dan seksi keamanan untuk pelanggaran kategori ringan dan sedang.

Keenam, memanggil orang tua santri bagi santri yang poin pelanggarannya sudah mencapai 75 poin. Dan untuk pelanggaran yang berat seperti poin pelanggaran mencapai 100, mencuri, dan membawa barang elektronik yang dilarang maka langsung diserahkan kepada pengasuh. Adapun tujuan pemanggilan orang tua santri ini agar orang tua juga memberi nasihat, motivasi atau arahan kepada anaknya untuk berperilaku baik.¹⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pemberian hukuman di pondok pesantren Al-Ghurobaa' sesuai dengan peraturan yang telah disepakati, tidak ada unsur balas dendam, untuk memperbaiki dan melindungi dari perilaku yang tidak sesuai norma lingkungan pesantren, menimbulkan efek jera dan juga mengandung unsur pendidikan. Unsur pendidikan ini seperti halnya *nderes* al-quran agar hafalan santri meningkat, hukuman berupa membersihkan kamar mandi melatih menjaga kebersihan

¹⁴ Nurul Fiki Romadlon, wawancara penulis, 28 Juni, 202, wawancara 2, transkrip.

¹⁵ Muhsin Mundaris, wawancara oleh penulis, 28 Juni, 2021, wawancara 4, transkrip.

dan denda/inafaq yang bertujuan untuk melatih santri bersedekah.¹⁶

Keberadaan pengasuh dan pengurus merupakan sosok yang paling bertanggungjawab atas perilaku santri. Maka, K.H. Mustamir Abdul Mu'in selaku pengasuh terus berupaya mendidik santri dengan memberi contoh disiplin waktu shalat berjama'ah. Beliau juga selalu memantau setiap perilaku dari santri dan memberi nasihat bagi santri yang melanggar terutama pelanggaran berat. Begitu juga pengurus yang sebagai pelaksana juga bertanggungjawab atas kedisiplinan santri. Oleh karena itu, untuk mengontrol perilaku santri agar tidak berperilaku menyimpang dan memotivasi untuk berdisiplin, maka pengurus dan pengasuh melakukan penegasan peraturan dan hukuman demi terciptanya kegiatan pondok yang efektif dan ketertiban lingkungan pesantren dapat tercapai.

Peran pengurus di pesantren Al-Ghurobaa' disamping sebagai pembentuk, pelaksana dan pengawas aktivitas keseharian santri juga bertugas untuk mengontrol santri ketika sudah mulai jam kegiatan pesantren dan sholat berjama'ah. Memberi nasihat ketika penyidangan santri yang berkasus serta memberi hukuman bagi santri yang berkasus.¹⁷

Terlepas dari peran pengurus dan pengasuh di pesantren, keterlibatan masyarakat juga dapat membantu dalam mengontrol sikap santri di luar pesantren. Namun, berdasarkan wawancara dengan Bapak Sudirman selaku masyarakat mengaku belum ada sosialisasi peraturan pesantren dari pengurus pesantren Al-Ghurobaa' kepada masyarakat dalam rangka membantu mengontrol perilaku santri di luar pesantren. Oleh karena itu, belum ada sinergi atau kerjasama antara pengurus dengan masyarakat secara pasti. Kalau ada sebagian masyarakat yang ikut membantu mengawasi, hal itu didasarkan pada kesadaran masyarakat sendiri.¹⁸

Jenis hukuman yang diberikan tergantung dari jenis larangan pesantren yang dilanggar santri. Seperti halnya pelanggaran yang sering dilanggar yaitu keluar pondok tanpa ijin

¹⁶ Hasil observasi oleh peneliti pada tanggal 20 Maret 2021

¹⁷ Nurul Fiki Romadlon, wawancara penulis, 28 Juni, 2021, wawancara 2, transkrip.

¹⁸ Bapak Sudirman, wawancara penulis, 28 Januari, 2022, wawancara 8, transkrip.

pengurus, tidak ikut ngaji, telat berjama'ah subuh, tidak absen finger, dan merokok bagi santri dibawah umur 17 tahun. Pelanggaran ini termasuk kategori ringan sampai sedang biasanya hukumannya pemberian poin sesuai jenis pelanggarannya dan *ditakzir nderes* al-quran berdiri di gerbang 2 jam. Adapun pelanggaran yang terkategori berat yaitu membawa barang elektronik, PS, dan poin pelanggaran mencapai 100, maka hukumannya langsung ditangani pengasuh. Adapun penyerahan kembali santri kepada wali santri atau tidaknya tergantung keputusan dari pengasuh.¹⁹ Berikut sampel data santri dengan jenis larangan yang sering dilanggar santri.²⁰

Tabel 4.4
Jenis Larangan Yang Sering Dilanggar Santri Tahun
2020/2021

No	Jenis larangan yang sering dilanggar	Nama	Jumlah
1.	Keluar pondok tanpa izin	Zaka, Said, Imam, Aditya, Mi'lul Hana, Muktafa, Tamam, Badru, Adi, Sya'roni, Zaki, Hilmi	12 orang
2.	Merokok	Khusofi, Miftahul Falah, Najiuddin, Faesol, Haqqil Azizi, Fahmi, Dafa, Muzakki, Khosi, Yaqin, Naufal, Aldi, Al-Kahfi, Taqiyussubhi, Izzul Albab, Taufiq, Bagus Ardianto, Andika, Ubaidillah	20 orang

¹⁹ Muhsin Mundaris, wawancara oleh penulis, 28 Juni, 2021, wawancara 4, transkrip.

²⁰ Dokumen buku takziran santri putra pondok pesantren tahfidz Al-Ghurobaa' tahun 2020/2021

3.	Telat berjama'ah subuh	Huda, Umam, Roghib, Yaqin, Syafi'I, Arfi, Darul Irfan, Bagus Riziq, Munawir, Khoirulil Umam, Turmuzi, Ulil, Ghufron, Genuk, Khudori, Dika	16 orang
4.	Tidak absen <i>finger</i>	Rosyad, Bahrul Ulum, Afifuddin, Wahid, Umar, Rohman, Dwi, Fahru, Dinan, Arifin, Ilmi, Wahaj, Sadam, Haidar, Farid, Marom, Hassan, Zainuddin, Faiz Ahmada, Wahyu	20 orang
5.	Tidak jama'ah	Kurniawan, Abid, Agus, Assiq, Qohar, Ahmad Musyahidin, Basri	8 orang

Sumber: Dokumen buku takziran pondok pesantren Al-Ghurobaa'

Data di atas menunjukkan bahwa jenis larangan yang sering dilanggar oleh santri pesantren Al-Ghurobaa' meliputi merokok, tidak absen *finger*, dan telat jama'ah terutama jama'ah subuh. Hal ini mayoritas santri yang melanggar adalah santri baru dan pelajar yang belum terbiasa dengan peraturan pesantren dan budaya pesantren. Terlebih lagi di pesantren Al-Ghurobaa' ini sangat berdisiplin masalah waktu terutama shalat berjama'ah. Namun, dengan pembiasaan bersikap disiplin secara *continuu* santri-santri yang biasa melakukan pelanggaran akan terlatih sendiri dan menyatu kuat dalam diri santri untuk bersikap disiplin tanpa mudah dipengaruhi oleh faktor luar.

Pelaksanaan hukuman juga terhambat oleh kendala-kendala yang harus dihadapi oleh pengurus sebagai pelaksana peraturan. Adapun kendalanya meliputi sebagian santri lama yang acuh terhadap peraturan dan ketika melakukan pelanggaran

tidak mau melaksanakan hukuman, komunikasi antar pengurus masih kurang, dan di pesantren Al-Ghurobaa' itu terdapat tiga kategori santri (santri lama, santri baru, dan santri pelajar). Sehingga dari pengurus cukup kerepotan menyikapi hal tersebut.²¹ Oleh karena itu, perlu koordinasi yang lebih intens antara pengurus terkait ketegasan peraturan beserta sanksinya agar santri yang berkasus atau yang melanggar mau melaksanakan sanksi dari hasil pelanggaran yang dilakukan. Jika hal ini terus dibiarkan maka akan menimbulkan kecemburuan pada santri lain.

3. Dampak penerapan hukuman terhadap kedisiplinan santri putra di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa'

Keberadaan pesantren dapat dipahami selain sebagai tempat menimba ilmu juga sebagai sarana melatih kedisiplinan bagi para santri. Kedisiplinan di pesantren tahfidz Al-Ghurobaa' dibentuk dengan menerapkan peraturan yang jelas serta dijalankan dengan konsisten. Beriringan dengan pelaksanaan peraturan juga terdapat pemberian hukuman dengan tujuan memberi efek jera kepada santri agar tidak mengulangi kesalahan dikemudian hari. Penerapan hukuman dalam ranah pesantren bukanlah hal yang baru. Pemberian hukuman diyakini memberi dampak positif dalam menekan atau mengontrol perilaku yang kurang baik dari santri. Jika santri yang melanggar sadar dan ridho menerima dan mengakui kesalahan yang telah diperbuat serta berubah mentaati peraturan yang telah diterapkan maka barokah kyai dan barokah pesantren akan menaungi santri sehingga mendapat ilmu yang bermanfaat berguna di masyarakat.

Hukuman yang dijalankan di pesantren Al-Ghurobaa' terdapat dampak atau perubahan sikap disiplin santri yang menjadi lebih terlatih dan terkontrol perilakunya tanpa mudah dipengaruhi faktor luar seperti ikut-ikutan teman. Sehingga santri dapat mengembangkan sikap pengendalian diri dan pengarahan perilaku yang lebih terarah. Seperti halnya yang dikatakan Lukman Hakim selaku wakil ketua bahwa penerapan hukuman memberikan dampak positif bagi kedisiplinan santri, seperti lebih disiplin dalam mentaati aturan pesantren terutama masalah shalat berjama'ah. Hal ini terlihat saat adzan sudah berkumandang para santri bergegas menuju masjid tidak harus menunggu di *opyaki* oleh pengurus. Selanjutnya, tercipta

²¹ Lukman Hakim, wawancara oleh penulis, 30 Juni, 2021, wawancara 1, transkrip.

suasana kondusif di pesantren sehingga kegiatan pondok berjalan dengan baik.²²

Senada dengan pernyataan di atas, Muhsin Mundaris selaku koordinator keamanan menjelaskan bahwa perubahan sikap disiplin santri setelah diterapkannya hukuman terlihat saat mau melaksanakan shalat berjama'ah. Ketika adzan shalat berkumandang para santri antusias ke masjid tanpa harus menunggu perintah dari pengurus. Kedua, kesadaran diri santri yang sudah melekat dalam individu santri untuk memilih berdisiplin daripada melanggar. Dan munculnya rasa tanggungjawab karena harus siap menjalankan sanksi yang diberikan akibat dari perbuatan yang dilakukan.²³

Keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan kedisiplinan santri didapati dari latihan atau pembiasaan yang lama sehingga menyatu kuat dalam diri santri dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun dampak dari pelaksanaan hukuman bagi santri sebagai berikut:

- a. Tanggungjawab, artinya sikap rela menerima sanksi apabila melakukan pelanggaran dan melaksanakan secara ikhlas tanpa ada paksaan.
- b. Patuh terhadap peraturan, yaitu sikap santri menunjukkan taat pada peraturan yang berlaku di pesantren. Di pesantren para santri dibentuk agar terlatih disiplin tanpa menunggu dorongan dari luar. Sikap disiplin yang sudah dimiliki santri diharapkan setelah menjadi alumni dapat menjadi bekal di kehidupan masyarakat.
- c. Kesadaran diri, yaitu sikap disiplin didasarkan atas kesadaran pikiran dan hati santri bahwa bersikap disiplin jauh lebih bermanfaat daripada sebagai melanggar.

Penegasan peraturan dan hukuman juga sangat penting untuk meningkatkan kedisiplinan santri serta membuat efek jera bahkan membuat malu kepada santri melanggar dengan harapan santri tidak mengulangi kesalahan lagi. Sebagai contoh santri bernama Ahmad Khoiron Basri pernah melakukan pelanggaran berupa tidak shalat berjama'ah dan tidak absen harian pondok. Sanksi yang didapat berupa *nderes* al-quran di gerbang selama 2 jam. Setelah mendapat hukuman kang Basri merasa malu karena sebagai santri senior kategori pelajar diberi hukuman dihadapan para santri juniornya.

²² Lukman Hakim, wawancara oleh penulis, 30 Juni, 2021, wawancara 1, transkrip.

²³ Muhsin Mundaris, wawancara oleh penulis, 28 Juni, 2021, wawancara 4, transkrip.

Kang Basri merasa tidak bisa menjadi contoh bagi santri-santri juniornya. Oleh karena itu, kang Basri berusaha tidak mengulangi kesalahan lagi dan memilih bersikap disiplin mematuhi peraturan yang ada. Kang Basri juga menyadari bahwa bersikap disiplin akan bermanfaat pada dirinya sendiri dan membawa ketertiban bagi pesantren serta dapat menjadi bekal di kehidupan masyarakat kelak setelah menjadi alumni.²⁴

Senada dengan pernyataan kang Basri, santri lain yang bernama Nurul Fiki Romadlon selaku pengurus seksi pendidikan mengungkapkan setelah diterapkannya *takziran* kegiatan pondok berjalan tertib. Para santri telah menunjukkan bersikap disiplin dalam mengaji, ibadah, maupun kewajiban lainnya, meskipun masih ada sebagian santri yang melanggar. Kedisiplinan santri yang sangat kelihatan yaitu tentang shalat berjama'ah. Pada awalnya banyak sekali pelanggaran dalam hal shalat berjama'ah baik yang telat maupun tidak shalat berjama'ah. Hal ini karena banyak santri yang masuk dan juga santri yang bersekolah. Setelah ada penegasan peraturan dan sanksi dari pengurus dan pengasuh, para santri tampak mengindahkan peraturan tersebut.²⁵

Berdasarkan data dokumen buku *ta'ziran* pondok pesantren tahfidz Al-Ghurobaa' tahun 2020/2021 menunjukkan bahwa data pelanggaran santri selama enam bulan awal yang terjadi di tahun 2020 terhitung mulai bulan Juli sampai Desember tergolong banyak, yaitu 99 santri yang melanggar. Kemudian setelah ditengok data pelanggaran santri selama enam bulan terakhir mulai Januari sampai Juni menunjukkan penurunan dengan jumlah santri yang melanggar, yaitu 48 santri.²⁶ Hal ini menunjukkan bahwa penerapan hukuman memberi efek jera dan membentuk kedisiplinan santri sehingga berdampak pada penurunan angka pelanggaran.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan hukuman dapat memberikan dampak positif bagi kedisiplinan santri di pesantren tahfidz Al-Ghurobaa'. Dibuktikan dengan penurunan angka pelanggaran santri di enam bulan awal dan enam bulan akhir. Walaupun masih ada beberapa peraturan yang dilanggar setidaknya

²⁴ Ahmad Khoiron Basri, wawancara oleh penulis, 4 Juli, 2021, wawancara 6, transkrip.

²⁵ Nurul Fiki Romadlon, wawancara penulis, 28 Juni, 202, wawancara 2, transkrip.

²⁶ Dokumen buku *takziran* santri putra pondok pesantren tahfidz Al-Ghurobaa' tahun 2020/2021

salah satu jenis pelanggaran yang sering dilanggar seperti telat berjama'ah sudah mulai ditaati oleh santri. Hal ini para santri sudah memiliki kesadaran dan tanggungjawab atas kewajibannya sebagai santri untuk selalu taat pada peraturan yang berlaku di pesantren.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Kondisi Kedisiplinan Santri Putra Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Tahun 2020/2021

Disiplin diartikan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan ketertiban. Seseorang dapat dikatakan disiplin apabila memiliki karakter seperti selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan lain sebagainya. Sedangkan orang dikategorikan non disiplin apabila tidak mentaati aturan, sering melanggar aturan, berperilaku menyimpang dengan norma yang berlaku di masyarakat maupun dalam kelompok tertentu.²⁷

Disiplin sendiri erat sekali terkait dan menyatu dengan tata tertib dan ketertiban. Di pesantren, kedisiplinan santri membawa ketertiban dan mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Tujuan pembinaan disiplin santri secara umum adaah untuk menanamkan kesadaran pada santri supaya bertingkah laku berdasarkan norma-norma Islami, nilai budaya, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Pondok pesantren dapat dipahami selain sebagai menimba ilmu juga sebagai sarana melatih kedisiplinan bagi para santri. Maka pesantren perlu membina kedisiplinan agar bermanfaat bagi dirinya dan kehidupan masyarakat kelak menjadi alumni.²⁸

Sifat disiplin seseorang dapat dilihat pada perilaku sehari-harinya. Sebab, disiplin merupakan suatu hal yang menyatu pada diri seseorang yang muncul dalam tingkah laku sehari-hari.²⁹ Berdasarkan hasil penelitian di pondok pesantren tahfidz Al-Ghurobaa' kondisi kedisiplinan santri dapat dinilai dari perilaku keseharian santri sehari-hari dalam mentaati aturan

²⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 136.

²⁸ Abdurrahman, "Budaya Disiplin dan Ta'zir Santri di Pondok Pesantren," 40.

²⁹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2008), 31.

maupun kewajiban santri di pesantren. Pada keseharian santri masih ada yang melanggar aturan dan ada yang sudah bersikap disiplin. Sehingga hal ini sikap santri dikategorikan menjadi dua yaitu santri yang bersikap disiplin dan santri yang bersikap tidak disiplin.

Santri yang terkategorikan santri disiplin adalah santri yang mentaati dan melaksanakan peraturan pesantren serta antusias dan semangat mengikuti semua kegiatan pondok, misalnya shalat berjama'ah, ro'an, absen harian, ngaji kitab, setoran hafalan alquran *bilghoib*, tertib keluar masuk pondok sesuai ijin pengurus dan pengasuh, dan tidak pernah membuat kesalahan yang berulang-ulang.

Santri yang dipandang tidak disiplin adalah santri yang bersikap berlawanan dengan disiplin, seperti melanggar peraturan pesantren, bahkan pelanggaran yang sering diulang-ulang, jarang shalat berjama'ah, tidak mengikuti jam wajib (makhrojan, ngaji kitab, dan muroja'ah), keluar pesantren tidak ijin, merokok, dan sejenisnya.

Jika dilihat pada dokumen buku *ta'ziran* pondok pesantren tahfidz Al-Ghurobaa' tahun 2020/2021 menunjukkan bahwa jumlah santri yang melanggar dalam 1 tahun sejumlah 131 santri, sedangkan jumlah keseluruhan santri yaitu 270 santri.³⁰ Ini menunjukkan bahwa jumlah santri yang melanggar setengah dari jumlah santri sehingga dikategorikan sedang. Adapun kategori tinggi, sedang, dan rendah dibagi oleh peneliti berdasarkan jumlah seluruh santri dibagi 3. Angka 3 tersebut diambil dari tiga kriteria (tinggi, sedang, rendah).

Faktor-faktor yang mempengaruhi dan membentuk kedisiplinan santri diantaranya kesadaran diri, hukuman, teladan seseorang yang dianggap penting, lingkungan berdisiplin, kebiasaan berdisiplin.³¹ Hasil penelitian di pondok pesantren tahfidz Al-Ghurobaa' bahwa kedisiplinan santri dipengaruhi dan dibentuk oleh kesadaran diri santri bahwa berperilaku disiplin akan bermanfaat bagi dirinya dan kelak menjadi alumni, teman pergaulan yang seringkali mempengaruhi untuk tidak disiplin, bersikap disiplin dengan alasan takut atau malu ketika di hukum,

³⁰ Dokumen buku takziran santri putra pondok pesantren tahfidz Al-Ghurobaa' tahun 2020/2021

³¹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2008), 48-50.

dan berdisiplin sholat berjama'ah karena sosok pengasuh menjadi teladan bagi santrinya.

Kedisiplinan sejatinya diperlukan oleh siapapun baik santri, pengurus, serta pengasuh. Hal ini manusia sebagai makhluk sosial dimanapun bertempat tinggal akan selalu berinteraksi dengan sesama. Dalam interaksi tidak terlepas dari nilai atau norma yang berlaku yang harus dihormati satu sama lain. Oleh sebab itu, diperlukan kesadaran bersikap disiplin pada santri agar kenyamanan, ketertiban, dan niat belajar di pesantren dapat tercapai. Disiplin yang telah dibiasakan dan tertanam dalam diri sendiri akan bermanfaat kelak menjadi alumni dan ketika bermasyarakat. Menurut D. Goelman (IQ) hanya berkontribusi 20% terhadap kesuksesan seseorang, sedangkan 80% disumbangkan kecerdasan emosi.³² Artinya jika seorang santri ingin sukses belajar di pesantren, maka harus bersikap disiplin baik ketika proses belajar maupun taat pada peraturan.

2. Analisis Penerapan Metode Hukuman Dalam Membentuk Disiplin Santri Putra Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Tahun 2020/2021

Hukuman merupakan proses penderitaan yang diberikan dengan sengaja oleh seseorang yang mempunyai kekuasaan seperti guru, orang tua, atau pengasuh maupun pengurus dalam ranah pesantren sesudah terjadinya suatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan.³³ Hukuman dalam ranah pesantren menurut Ma'arif menyatakan bahwa hukuman memiliki pengertian sanksi-sanksi bersifat positif yang diberikan kepada santri bagi yang melakukan pelanggaran, baik pelanggaran ringan maupun berat dengan bentuk hukuman yang berbeda-beda. Tujuan hukuman tersebut agar santri lebih terbuka, insaf, dan kembali memaknai tujuan belajar di pesantren yang hakikatnya adalah memperbaiki akhlak diri.³⁴

Pemberian hukuman dalam pendidikan sangat penting karena dapat memberi motivasi dan kekuatan bagi santri atau siswa untuk mentaati dan mematuhi aturan. Peraturan tanpa hukuman atau sanksi akan berdampak pada lemahnya dorongan

³² Goelman, *Kecerdasan Emosi: Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi Daripada IQ*, Alih Bahasa: T. Hermay, 46.

³³ Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 189.

³⁴ Ma'arif, "Hukuman (Punishment) Dalam Perspektif Pendidikan Pesantren,"

ketaatan, kepatuhan, serta motivasi untuk melaksanakan aturan.³⁵ Oleh karena itu, tata tertib atau peraturan yang sudah dirancang dan disosialisasikan sudah seharusnya diikuti dengan penerapan secara konsisten dan tidak dilebih-lebihkan. Santri yang melanggar peraturan harus dikenakan sanksi. Tanpa sanksi dan penerapan peraturan yang konsisten akan membingungkan dan memunculkan ketidakadilan bagi yang sudah mentaati peraturan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan hukuman di pesantren tahfidz Al-Ghurobaa' sudah baik. Artinya, penerapan peraturan maupun sanksi dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang sudah disepakati tanpa dilebih-lebihkan. Adapun peraturannya meliputi larangan santri membawa barang elektronik tanpa ijin pengurus, mencuri, bermain PS, warnet, tidak memakai songkok di luar pondok, membawa sepeda motor, merokok, keluar tanpa ijin pengurus, telat masuk pondok, tidak jum'atan, tidak mengikuti jam wajib tanpa ijin (makhroj, ngaji kitab, *nderes*, dan muroja'ah), tidak jama'ah subuh, telat jama'ah subuh, tidak absen (*finger*), tidak melaksanakan tugas yang telah diberikan.

Sanksi atau hukuman yang didapat santri ketika melanggar berupa poin pelanggaran dan *takziran*. Poin pelanggaran meliputi (2, 5, 10, 15, 20, dan 30 poin) sesuai pelanggaran yang dilakukan santri. Sedangkan *takzirannya* berupa *nderes* al-quran di gerbang pondok, denda, cukur petak, cukur gundul, jama'ah di belakang imam selama satu minggu, dan membersihkan kamar mandi. Pengertian cukur gundul ini tidak benar dicukur gundul yang sampai tidak ada rambutnya, melainkan dicukur pendek kalau istilah mudahnya cukur *Bros*. Tujuan pemberian poin yaitu sebagai peringatan dan kontrol buat santri agar tidak melakukan pelanggaran secara terus menerus dan untuk pemberian *takziran* dimaksudkan memberi efek jera kepada santri yang melanggar agar kembali pada sikap mentaati peraturan yang berlaku.

Hukuman sebagai salah satu alat untuk memperbaiki perilaku yang kurang tepat atau tidak sesuai adat kebiasaan maupun aturan positif dapat juga berdampak negatif apabila dilakukan tidak tepat, mengandung unsur balas dendam, dan menakut-nakuti. Sebaliknya, hukuman akan menjadi pendorong

³⁵ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2008), 42.

motivasi apabila mengandung unsur pendidikan. Tanpa unsur pendidikan maka pemberian hukuman kurang bermanfaat.³⁶

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pemberian hukuman di pondok pesantren Al-Ghurobaa' mengandung unsur pendidikan, meninggalkan kesan di hati, dan tidak mengandung unsur balas dendam, serta diberi nasihat agar tidak mengulangi kesalahan lagi. Pemberian hukuman terdapat unsur pendidikan yaitu tampak pada mayoritas hukuman yang diberikan kepada santri melanggar berupa *nderes* al-quran digerbang pondok. Hal ini agar hafalan santri meningkat dan hukuman membersihkan kamar mandi melatih agar santri menjaga kebersihan. Selain itu, terdapat pula hukuman fisik yaitu mencukur gondul bagi santri yang tidak shalat jama'ah subuh.

Berkaitan dengan hukuman, hukuman fisik bukan hal yang baru bagi santri, mereka yang mengerti dan mau memahami bisa menjadikan sebagai motivasi untuk tidak melakukan kesalahan lagi. Hukuman dijadikan sebagai proses untuk mengukur kekuatan diri santri untuk berkhidmah kepada kyai. Jika santri ridho dan mengakui kesalahan, barokah kyai dan pesantren akan menaungi kehidupan santri kelak.³⁷

Penerapan diartikan sebagai tindakan untuk menerapkan, memotivasi, dan mengarahkan kepada bawahannya untuk mentaati hal-hal yang telah ditentukan dengan maksud untuk mencapai tujuan organisasi.³⁸ Adapun kaitannya dengan penerapan hukuman di pesantren Al-Ghurobaa' berdasarkan data penelitian ada beberapa tahapan sebagai berikut:

Pertama, mensosialisasikan dan mengesahkan peraturan pesantren perwakilan 1-2 santri setiap kamar. Kemudian, dari perwakilan santri itu menyampaikan ke santri lain pada kamarnya masing-masing terkait peraturan yang sudah disepakati bersama antara pengurus dan santri. Jika ada perubahan aturan akan disosialisasikan di kamar santri. Dalam ilmu sosiologi, sosialisasi merupakan proses penanaman atau penjelasan mengenai nilai, norma, atau pranata agar individu sebagai anggota masyarakat

³⁶ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2008), 42.

³⁷ Ma'arif, "Hukuman (Punishment) Dalam Perspektif Pendidikan Pesantren," 10.

³⁸ Kurniadin dan Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, 12.

mampu berpartisipasi baik dalam sebuah kelompok tertentu maupun masyarakat.³⁹ Dalam hal ini individu berperan sebagai santri dalam lingkungan pesantren. Oleh karena itu, sosialisasi aturan harus diberikan sebelum pelaksanaan peraturan beserta sanksi dijalankan. Agar seluruh santri mengetahui tugas, kewajiban dan larangan sebagai santri di pondok pesantren tahfidz Al-Ghurobaa’.

Kedua, pengurus melakukan pencatatan kepada santri yang melanggar. Kemudian, masuk ke tahap pemanggilan santri ke kantor pengurus yang pelaksanaannya dilakukan setiap satu minggu dua kali pada malam jum’at dan hari selasa.

Ketiga, santri yang melanggar masuk tahap penyidikan. Santri berkasus akan diinterogasi terdahulu oleh pengurus terkait alasan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pelanggaran yang dilakukan. Di samping itu, pengurus juga memberi nasihat dan motivasi kepada santri berkasus agar menyadari kesalahannya dan berjanji tidak mengulangi lagi.

Keempat, tahap pencatatan pelanggaran santri beserta sanksinya di buku takziran. *Kelima*, tahap pemberian dan pelaksanaan hukuman kepada santri berkasus. Adapun yang berhak memberi hukuman yaitu ketua pengurus, wakil pengurus, dan seksi keamanan untuk pelanggaran kategori ringan dan sedang.

Pemberian santri yang berkasus di pondok pesantren tahfidz Al-Ghurobaa’ memiliki dua macam bentuk hukuman, yaitu bentuk hukuman pemberian poin pelanggaran dan pemberian *takzir*. Tujuan pemberian hukuman tersebut agar santri lebih berhati-hati untuk bersikap sehingga tidak mudah mengulangi kesalahan lagi. Dan juga membuat efek jera atas pelanggaran yang dilakukan. Dalam teori pengendalian sosial, pemberian hukuman termasuk kategori represif, karena pengendalian sosial dilakukan setelah terjadinya penyimpangan. Hal ini bertujuan untuk memulihkan keadaan seperti sebelum terajadi penyimpangan.⁴⁰

Keenam, memanggil orang tua santri bagi santri yang poin pelanggarannya sudah mencapai 75 poin. Dan untuk pelanggaran yang berat seperti poin pelanggaran mencapai 100,

³⁹ Suwito Eko Pramono, *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* (Semarang: Widya Karya, 2013), 55.

⁴⁰ Tjipto Subadi, *Sosiologi* (Surakarta: BP-FKIP UMS, 2008), 58.

mencuri, dan membawa barang elektronik yang dilarang maka langsung diserahkan kepada pengasuh. Adapun tujuan pemanggilan orang tua santri ini agar orang tua juga memberi nasihat, motivasi atau arahan kepada anaknya untuk berperilaku baik.

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan setiap santri. disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan berdisiplin seseorang. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyukseskan pembentukan disiplin, yaitu adanya tata tertib, konsistensi dan konsekuen pelaksanaan peraturan, hukuman, serta kemitraan dengan orang tua.⁴¹ Berdasarkan data penelitian, pelaksanaan hukuman di pondok pesantren tahfidz Al-Ghurobaa' juga terdapat kendala-kendala yang dihadapi oleh pengurus sebagai pelaksana peraturan. Adapun kendalanya meliputi sebagai santri lama yang acuh terhadap peraturan dan ketika melakukan pelanggaran tidak mau melaksanakan hukuman, komunikasi antar pengurus masih kurang, dan di pesantren Al-Ghurobaa' itu terdapat tiga kategori santri (santri lama, santri baru, dan santri pelajar). Hal ini menyebabkan para pengurus cukup kerepotan menangani kasus santri lama yang melanggar. Karena dari segi umur antara pengurus dan santri lama terkadang jauh berbeda atau umur santri lama lebih tua dari pengurus.

Data diatas menunjukkan bahwa para pengurus perlu mencari solusi dalam mengatasi santri yang melanggar terkhusus bagi santri lama. Sebab, dalam menegakkan disiplin bukan hanya sanksi yang diutamakan. Melainkan, perlu keteguhan, ketegasan, dan tidak berpandang bulu dalam melaksanakan aturan. Karena ketegasan adalah syarat mutlak dalam mewujudkan kedisiplinan. Selain itu, tidak konsistennya ketegakan peraturan menimbulkan rasa ketidakadilan bagi santri yang lain di pesantren.

Oleh karena itu, perlu koordinasi yang lebih intens antara pengurus untuk mencari solusi terkait ketegasan peraturan beserta sanksinya agar santri yang berkasus mau melaksanakan konsekuensi dari hasil pelanggaran yang dilakukan. Koordinasi yang kuat akan meminimalisir kendala-kendala sehingga tujuan membentuk akhlak santri dapat terwujud.

⁴¹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2008), 56.

3. Analisis Dampak penerapan hukuman terhadap kedisiplinan santri putra di pondok pesantren tahfidz al-ghurobaa'

Melaksanakan hukuman juga sama pentingnya dengan peraturan yang ditetapkan dalam pesantren. Apabila santri yang berkasus tidak diberi hukuman, maka santri bisa seenaknya mengulangi kesalahan dikemudian hari. Sebaliknya, jika pesantren tanpa aturan dampak yang terjadi semakin komplek mulai dari kegiatan sampai ketertiban pesantren tidak terkendali. Oleh sebab itu, peraturan dan hukuman merupakan faktor yang menjadi perhatian dalam rangka membentuk disiplin santri.

Penerapan peraturan bertujuan untuk membekali santri dengan pedoman berperilaku agar sesuai dengan norma yang berlaku di pesantren. Dan pelaksanaan hukuman bertujuan sebagai upaya menyadarkan, memberi efek jera dan meluruskan santri yang melanggar agar kembali pada perilaku yang sesuai dengan aturan yang berlaku di pesantren.⁴²

Pelaksanaan hukuman di pondok pesantren tahfidz Al-Ghurobaa' memberi dampak positif bagi disiplin santri. Dikatakan disiplin, apabila dapat mengendalikan diri dalam mentaati aturan-aturan yang didasarkan atas kesadaran diri pada diri santri untuk memilih bersikap disiplin daripada melanggar. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan dampak positif dari pelaksanaan hukuman dan diuraikan sebagai berikut:

- a. Kesadaran diri, yaitu sikap disiplin didasarkan atas kesadaran pikiran dan hati santri bahwa bersikap disiplin jauh lebih bermanfaat daripada melanggar. Di pesantren Al-Ghurobaa' kesadaran dalam mentaati aturan tampak disiplinnya santri dalam shalat berjama'ah tanpa harus didorong oleh pengurus, disiplin dalam hal mengaji, dan berperilaku sesuai nilai dan moral di pesantren.
- b. Patuh terhadap peraturan, yaitu sikap santri menunjukkan taat pada peraturan yang berlaku di pesantren. Seperti, santri lebih disiplin dalam mentaati aturan pesantren terutama masalah shalat berjama'ah. Hal ini terlihat saat adzan sudah berkumandang para santri bergegas menuju masjid tidak harus menunggu di *opyaki* oleh pengurus.
- c. Tanggungjawab, artinya sikap rela menerima sanksi apabila melakukan pelanggaran dan melaksanakan secara ikhlas

⁴² Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2008), 56.

tanpa ada paksaan. Sebagai contoh santri bernama Ahmad Khoiron Basri pernah melakukan pelanggaran berupa tidak shalat berjama'ah dan tidak absen harian pondok. Sanksi yang didapat berupa *nderes* al-quran di gerbang selama 2 jam. Setelah mendapat hukuman kang Basri merasa malu karena sebagai santri senior kategori pelajar diberi hukuman dihadapan para santri juniornya. Setelah itu, kang Basri memilih untuk bersikap disiplin.

Faktor lain yang mempengaruhi disiplin santri di pondok pesantren Al-Ghurobaa' adalah teladan sosok pengasuh (kiyai). Pengasuh dipesantren Al-Ghurobaa' sangat mempengaruhi disiplin santri dalam hal shalat berjama'ah. Hal ini sosok pengasuh dalam pesantren ini dianggap penting karena sebagai orang yang ditakuti, dihormati, dan berwibawa dihadapan santrinya. Apabila memberi nasihat, berbicara, atau memberi teladan yang baik tentu sangat mempengaruhi pada sikap dan perilaku santri. Sebab, pada umumnya manusia memiliki kecenderungan meniru hal yang baik atau berusaha taat terhadap orang yang dianggap penting.⁴³

Jika dicermati pada data dokumen buku *ta'ziran* pondok pesantren tahfidz Al-Ghurobaa' tahun 2020/2021 menunjukkan bahwa data pelanggaran santri selama enam bulan awal yang terjadi di tahun 2020 terhitung mulai bulan Juli-Desember tergolong banyak, yaitu 99 santri yang melanggar. Kemudian setelah ditengok data pelanggaran santri selama enam bulan terakhir mulai Januari- Juni menunjukkan penurunan dengan jumlah santri yang melanggar, yaitu 48 santri.⁴⁴ Hal ini menunjukkan bahwa penerapan hukuman memberi efek jera dan membentuk kedisiplinan santri sehingga berdampak pada penurunan angka pelanggaran.

Data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan hukuman di pondok pesantren tahfidz Al-Ghurobaa' membawa dampak positif untuk pembentukan karakter disiplin santri. Di sisi lain, penerapan hukuman juga sebagai upaya menanamkan kesadaran secara berkelanjutan kepada diri santri untuk taat kepada semua aturan dan menjalankan tugas dan kewajiban

⁴³ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2008), 72.

⁴⁴ Dokumen buku takziran santri putra pondok pesantren tahfidz Al-Ghurobaa' tahun 2020/2021

sebagai seorang santri. Pada dasarnya penerapan hukuman tidak mendiskriminasi santri yang melanggar melainkan sebagai bentuk kasih sayang dari pengurus dan pengasuh agar memiliki akhlakul karimah.

